

Pola Asuh dengan Perkembangan Bahasa Reseptif pada Anak Autis Spectrume Disorder (ASD)

Parenting Patterns with Receptive Language Development in Autist Spectrume Disorder (ASD) Children

**Lince Amelia^{1*}, Pira Ayunita², Jaka Pradika³, Almumtahanah⁴, Dinarwulan Puspita⁵,
Indah Dwi Rahayu⁶, Ditha Astuti Purnamawati⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Ners, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat,
Pontianak, Indonesia

Abstract

Autism Spectrum Disorder (ASD) is a form of growth and development disorder that causes brain function not to work normally, affecting growth and development, communication skills, language development, and interaction skills. Parenting styles related to the development of receptive language in children with ASD are important considering that the mother is the closest caregiver to the child. This study aims to determine the relationship between parenting style and receptive language development in children with ASD at the Special Needs Children's Installation at the Sungai Bangkong Hospital, Pontianak. This type of research uses a correlational description with a cross-sectional approach. A sample of 48 people at the Installation for Children with Special Needs at the Sungai Bangkong Hospital, Pontianak. Most of the authoritarian parenting styles for normal receptive language development are 16,7%, while parenting styles with abnormal receptive language development are 83,3%. There is a relationship between parenting style and receptive language development in ASD children with a p-value = 0,001 < 0,05. There is a relationship between parenting style and receptive language development in ASD children in the Special Needs Children's Installation at the Sungai Bangkong Hospital, Pontianak.

Keywords: parenting, receptive language, ASD

Article history:

Submitted 23 Agustus 2022
Accepted 28 Desember 2022
Published 31 Desember 2022

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883



Abstrak

Autis Spectrum Disorder (ASD) termasuk bentuk gangguan tumbuh kembang yang menjadikan fungsi otak tidak bekerja normal, hal ini berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi, tumbuh kembang, kemampuan interaksi, dan perkembangan bahasa. Pola asuh orang tua berkaitan dengan perkembangan bahasa reseptif pada anak ASD, hal ini harus merupakan hal diperhatikan oleh ibu selaku pengasuh anak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Bahasa Reseptif Pada Anak ASD Di Instalasi Anak Berkebutuhan Khusus RSJD Sungai Bangkong Pontianak. Jenis penelitian ini menggunakan deskripsi korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sejumlah 48 orang di Instalasi Anak Berkebutuhan Khusus RSJD Sungai Bangkong Pontianak. Mayoritas pola asuh otoriter untuk perkembangan bahasa reseptif yang normal 16,7%, sedangkan pola asuh dengan perkembangan bahasa reseptif yang tidak normal 83,3%. Terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan bahasa reseptif pada anak ASD dengan nilai p value = $0,001 < 0,05$. Terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan bahasa reseptif pada anak ASD di Instalasi Anak Berkebutuhan Khusus RSJD Sungai Bangkong Pontianak.

Kata Kunci: pola asuh, bahasa reseptif, ASD

*Penulis Korespondensi:

Lince Amaliah, email : linceamelia2@gmail.com



This is an open access article under the *CC-BY* license

PENDAHULUAN

Insiden anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD). Berdasarkan perkiraan Statistik Finlandia (BPS), ada sekitar 3,1 juta orang penderita ASD di Indonesia dan bertambah 500 orang per tahun. Diperkirakan jumlah penderita ASD di Pontianak bertambah 9 orang di setiap tahun (Simbolon et al., 2020). ASD adalah suatu bentuk gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang muncul dalam bentuk gejala karena gangguan di sistem saraf yang menyebabkan terganggunya fungsi otak, sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan, kemampuan komunikasi, perkembangan bahasa dan interaksi sosial (Laksmi et al., 2019). Satu parameter perkembangan anak adalah bahasa. Keterampilan berbicara dan berbahasa meliputi aspek psikologis, kognitif, sensorimotor, perkembangan lingkungan anak, dan emosional. Keterampilan berbahasa secara garis besar dapat dibagi menjadi keterampilan reseptif (menyimak dan memahami) dan keterampilan ekspresif (berbicara) (Hanum and Mutdasir, 2016a).

Anak ASD juga mempengaruhi perkembangan bahasa, salah satunya adalah bahasa reseptif. Bahasa reseptif penting karena mendasari penggunaan semua fungsi komunikasi (meminta sesuatu, meminta seseorang melakukan sesuatu, meminta informasi, membuat penjelasan, menjawab pertanyaan ya dan tidak). Misalnya, dalam komunikasi yang tujuannya adalah meminta objek, anak harus terlebih dahulu memahami objek yang diminta. Ketika anak memahami objek yang diinginkan, ia dapat mengungkapkan keinginannya dengan berbagai cara, misalnya dengan berbicara, menulis, dan sebagainya. Gangguan pada pusat bahasa menyebabkan keterbatasan bicara dan bahasa (bicara yang sulit, beku dan terfragmentasi) pada beberapa anak autisme (Napitupulu, 2010).

Pola asuh orang tua mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal anak autisme secara signifikan. Artinya, semakin baik pola asuh orang tua, maka kemampuan

komunikasi interpersonal anak autis juga semakin baik (Ayu *et al.*, 2019). Penelitian tersebut juga menggambarkan jika pola asuh orang tua memiliki keterkaitan signifikan tingkat kognitif, status gizi anak autis (Migang *et al.*, 2017). Pola pengasuhan akan mempengaruhi perkembangan komunikasi anak ASD dengan orang tua (Riandini *et al.*, 2015). Hasil studi pendahuluan awal dilaksanakan dengan cara wawancara dan observasi sejumlah 10 orang, ternyata dari 10 itu ada 3 orang belum bisa menggunakan bahasa atau kata-kata yang baik, masih sangat sulit untuk anak mengungkapkannya. Hasil observasi lapangan menunjukkan jika ASD kesulitan berbahasa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan Pola Asuh dan Perkembangan Bahasa Reseptif Pada Anak ASD.

METODE

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan menerapkan desain dekripsi kolerasional pendekatan *cross sectional*. Tempat pelaksanaan penelitian di Instalasi ABK RSJD Sungai Bangkong Pontianak pada bulan Maret 2021 dengan Agustus 2022. Populasi penelitian ini ialah seluruh ibu yang tercatat memiliki anak ASD di Instalasi ABK RSJD Sungai Bangkong Pontianak yang berjumlah 54 populasi. Rancangan penentuan sample memakai teknik *purposive sampling* yang dihitung dan ditetapkan memakai rumus slovin dengan jumlah 48 sampel. Kriteria Inklusi penelitian ini ialah orang tua kandung anak autis di instalasi ABK RSJD, anak autis yang perkembangan bahasa reseptif usia 3-5 tahun, orang tua mampu berkomunikasi dengan baik, orang tua seluruh anak autis dan yang bersedia dijadikan responden. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah orang tua dari anak autis yang tidak mau berkomunikasi, orang tua seluruh anak autis yang tidak kooperatif, anak ASD yang memiliki lebih dari satu diagnosa misalnya ASD dan *down syndrome*, ASD dan ADHD.

Pengumpulan data yang peneliti gunakan kuesioner tentang pola asuh dan kuesioner pengukuran perkembangan bahasa reseptif anak ASD. yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Kuesioner pola asuh terdiri dari 30 pertanyaan dimana hasil ukurnya Jika orang tua menjawab 70% dari pertanyaan no 1 hingga 10 memberikan jawaban “Ya”, maka diketahui jika orang tua biasa menerapkan pola asuh otoriter, bilamana jawaban orang tua 70% dari pertanyaan nomor 11 hingga 20 adalah “Ya”, maka diketahui jika orang tua biasa menerapkan pola asuh Demokratis, bilamana Orang tua memberikan jawaban 70% pada nomor 21 hingga 30 dengan jawaban “ya”, maka diketahui jika pola asuh yang diterapkan adalah Permisif. Sedangkan instrumen untuk mengukur perkembangan bahasa reseptif dengan jumlah 12 pertanyaan. Kemudian perkembangan bahasa reseptif dikategorikan berdasarkan *cut off point* menjadi tidak normal skor 1-74% dan normal skor 75-100%. Uji statistik yang dilaksanakan memakai metode analisis *chi square* dengan tabel 2x3 dengan nilai signifikan $p < 0,001$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek

Karakteristik subjek yang akan dibahas pada tabel dibawah ini yaitu berdasarkan usia ibu, pendidikan, pekerjaan, pola asuh, usia anak, jenis kelamin anak, dan bahasa reseptifnya.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik subjek di Instalasi Anak

**Berkebutuhan khusus RSJD Sungai Bangkong Pontianak
Tahun 2022**

Variabel	n=48	
	f	%
Usia Ibu		
26-30	25	52,1%
31-35	14	29,2%
36-40	6	12,5%
>40	3	6,3%
Pendidikan		
SMP	2	4,2%
SMA	28	58,3%
SMK	1	2,1%
S1	17	35,4%
Pekerjaan		
IRT	37	77,1%
Swasta	8	16,7%
Guru	1	2,1%
Wiraswasta	1	2,1%
PNS	1	2,1%
Pola Asuh		
Otoriter	30	62,5%
Demokratis	16	33,3%
Permisif	2	4,2%
Total	48	100,0%

Sumber: Data primer, 2022

Tabel 1 menunjukkan jika mayoritas karakteristik subjek berusia 26-30 tahun (52,1%). Tamatan pendidikan SMA 28 orang (58,3%). Status pekerjaan ibu rata-rata ibu rumah tangga (77,1%). Pola asuh paling banyak otoriter (62,5%).

**Tabel 2. Distribusi frekuensi usia anak, jenis kelamin, dan bahasa reseptif di
Instalasi Anak Berkebutuhan khusus RSJD Sungai Bangkong
Pontianak Tahun 2022**

Variabel	n=48	
	f	%
Usia Anak		
3	16	33,3%
4	7	27,1%
5	19	39,6%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41	85,4%
Perempuan	7	14,6%
Bahasa Reseptif		

Variabel	n=48	
	f	%
Normal	16	33,3%
Tidak Normal	32	66,7%
Total	48	100,0%

Sumber: Data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2 di atas mayoritas usia anak 5 tahun (39,6%). Berjenis kelamin laki-laki 41(85,4%). Dapat dilihat bahwa bahasa reseptif yang tidak normal 66,7%.

Hubungan pola asuh dengan perkembangan bahasa reseptif pada anak *Autis Spectrume Disorder* (ASD) di Instalasi Anak Berkebutuhan Khusus RSJD Sungai Bangkong Pontianak.

Tabel 3 menggambarkan jika hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan bahasa reseptif pada anak ASD di Instalasi Anak Berkebutuhan Khusus RSJD Sungai Bangkong Pontianak. Proporsi orang tua dengan pola asuh otoriter 16,7% yang normal, 83,3% memiliki anak yang tidak normal bahasa reseptif, kemudian orang tua dengan pola asuh demokratis 68,8% yang dikatakan normal, untuk yang tidak normal yaitu 31,3%. Sedangkan pola asuh permisif 7% dikatakan normal, tidak normalnya 1,3%.

Tabel 3. Hubungan pola asuh dengan perkembangan bahasa reseptif pada anak *Autis Spectrume Disorder* (ASD) di Instalasi Anak Berkebutuhan Khusus RSJD Sungai Bangkong Pontianak.

PolaAsuh	Perkembangan Bahasa Reseptif						p-value
	Normal		Tidak Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Otoriter	5	16,7	25	83,3	30	100,0	0.001
Demokratis	11	68,8	5	31,3	16	100,0	
Permisif	0	0,0	2	100,0	2	100,0	
Jumlah	16	33,3	32	66,7	48	100,0	

Keterangan: *Uji *Chi square*, signifikan jika *p-value* <0,05

Tabel 3, setelah analisis lebih lanjut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa reseptif pada anak ASD di Instalasi Anak Berkebutuhan Khusus RSJD Sungai Bangkong Pontianak dengan nilai *p-value* = 0,001 (*p-value* <0,05).

Mayoritas orang tua pada penelitian ini berada pada rentang usia 26-30 merupakan usia cukup ideal atau siap dalam mengasuh anak balita. Usia termasuk faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan orang tua mengasuh anaknya. Penelitian ini sesuai penelitian *Larete et al.* (2016) mengatakan bahwa usia orang tua anak autis yang paling banyak berusia antara 26-35 tahun (56,7%) yang termasuk dewasa awal dan pada usia

ini akan menggambarkan jika kemampuan untuk menjalankan peran orang tua dengan baik dipengaruhi oleh faktor usia, karena memerlukan kekuatan fisik. Usia memainkan peran penting dalam menentukan kesiapan orang tua dalam memenuhi tugas pengasuhan anak. Faktor usia merupakan salah satu faktor penentu dalam penerapan pola asuh orang tua (Jayanti *et al.*, 2017).

Berdasarkan analisis penelitian karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas ibu lulusan SMA sejumlah 28 (58,3%), sementara tamatan SMP 2 (4,2%), tamatan SMK 1 (2,1%) dan sarjana 17 (35,4%). Memiliki anak dengan gangguan Anak ASD tanpa memandang tinggi rendahnya pendidikan orang tua, apapun pendidikan orang tua dapat resiko untuk memiliki anak dengan ASD. Cara orang tua merawat anak akan dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman mereka, yang pada akhirnya akan memengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan tugas pengasuhan. Ada berbagai cara untuk menjalankan peran pengasuhan, termasuk didalamnya ikut terlibat di setiap tahapan pendidikan anak (Ngewa, 2019).

Karakteristik profesi orang tua dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas memilih menjadi ibu rumah tangga, namun ada juga yang tidak memenuhi kriteria orang tua. Hasil studi tahun 2019 oleh Jiu dan Rungreangkulkij menjelaskan bahwa perempuan adalah pengasuh utama anak di rumah, itulah sebabnya beberapa ibu ingin berhenti bekerja dan merawat anak ASD mereka (Jiu and Rungreangkulkij, 2019). Menurut peneliti, setiap keluarga, apapun profesi orang tuanya, berisiko memiliki anak dengan ASD. Ibu hamil yang menjadi ibu rumah tangga yang bekerja di rumah, jika tidak menjaga pola makan, melindungi diri dari paparan lingkungan, bahan kimia atau polutan, tekanan fisik dan psikologis pekerjaan rumah tangga, berisiko tinggi melahirkan anak ASD.

Pola asuh orang tua yang dipaparkan dalam hasil penelitian ini menggambarkan jika mayoritas orang tua yang membesarkan anak ASD mengikuti pola asuh yang otoriter. Hasil penelitian ini sesuai penelitian sebelumnya oleh Larete pada tahun 2016 yang menggambarkan jika 56,7% orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang kuat pada anaknya (Larete *et al.*, 2016). Wulandari menunjukkan pada tahun 2017 bahwa pola asuh yang digunakan dalam pengembangan diri siswa ASD adalah kedua keluarga mengarah pada pola asuh otoriter (Wulandari, 2017). Sunarty mengatakan pada tahun 2016 bahwa pola asuh otoriter yaitu orang tua berkomunikasi, bertindak, berinteraksi dengan anak, biasanya memberikan tuntutan yang harus dipatuhi secara ketat, menuntut kepatuhan, mendikte, tidak berperasaan, kaku dan kasar, kurang memberikan kepercayaan dan hukuman (Sunarty, 2016). Menurut peneliti, orang tua bisa mengubah pola asuh anaknya sesuai dengan kondisi anak.

Karakteristik subjek anak berdasarkan usia anak pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas anak ASD di Instalasi Anak Berkebutuhan Khusus RSJD Sungai Bangkong Pontianak yaitu berusia 3-5 tahun (balita), masing-masing yaitu usia 3 tahun sejumlah 16 anak (33,3%), usia 4 tahun sejumlah 13 anak (27,1%), dan usia 5 tahun berjumlah 19 anak (39,6%). Hasil penelitian ini sesuai penelitian Alvionita (2017) mengatakan jika anak ASD di Poli ABK RSJD Sungai Bangkong Prov. Kalbar berumur 5-7 tahun.

Jenis kelamin anak dalam penelitian ini ditemukan lebih banyak laki-laki jika dibandingkan anak perempuan dengan gangguan ASD, masing-masing terdiri dari 41 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Penyebab ASD belum dapat dipastikan, namun faktor genetik termasuk faktor yang dicurigai menjadi predisposisi anak mengalami ASD. Anak perempuan memerlukan mutasi genetik yang ekstrim untuk mengembangkan cacat perkembangan, sehingga anak perempuan cenderung didiagnosis

dengan ASD. Anak perempuan memerlukan mutasi genetik yang ekstrim untuk mengembangkan cacat perkembangan, sehingga anak perempuan cenderung didiagnosis dengan ASD. Hasil penelitian ini sesuai penelitian *Alvionita et al.* (2017) dimana 78,9% adalah laki-laki dan 21,1% adalah perempuan. Pendapat yang sama diungkapkan oleh *Elizabeth* (2018), yang menemukan bahwa 84 persen anak ASD adalah laki-laki. Peneliti ini sependapat dengan penelitian *Hanum and Mutdasir* (2016b) setuju bahwa frekuensi seksual anak didominasi oleh laki-laki sejumlah 16 orang (100%). Sindrom autisme lebih rentan terkena pada anak laki-laki.

Perkembangan bahasa reseptif anak menurut penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan 66,7% yang tidak normal. Mayoritas anak sudah mampu bahasa reseptif mengingat usia mereka sudah memasuki usia prasekolah. Penelitian ini sesuai penelitian *Pellicano* tahun 2014 yang menerangkan jika anak ASD tidak bisa berbicara spontan sebagaimana anak yang normal (*Pellicano et al.*, 2014).

Ada keterkaitan antara perkembangan bahasa reseptif pada anak ASD dan pola asuh orang tua. Dimana proporsi orang tua dengan pola asuh otoriter untuk perkembangan bahasa reseptif normal yaitu 16,7%, yang tidak normal yaitu 83,3%. Hasil penelitian ini menunjukkan sesuatu hubungan dimana semakin otoriter orang tua mengasuh, maka bahasa reseptif akan semakin tidak normal. Terdapat perbedaan antara pola pengasuhan anak ASD di negara asia dan barat, negara asia mayoritas menerapkan pola asuh otoriter pada anak ASD (*Riany et al.*, 2017). Dampak negatif pola asuh otoriter anak kurang dapat membangun komunikasi dengan baik (*Riandini et al.*, 2015).

Sesuai pendapat *Rina* tahun 2016 bahwa hubungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa reseptif pada anak ASD hubungan keluarga (*Rina*, 2016). Perkembangan anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Mayoritas orang tua ditemukan menerapkan pola asuh otoriter, yang ditandai dengan pembatasan, hukuman, dan tuntutan yang selalu harus dipatuhi oleh anak. Hal ini dapat berdampak pada perilaku anak yang mengalami gangguan spektrum autis (ASD) (*Purnamasari et al.*, 2020).

Penelitian *Suharni* tahun 2016 terdapat hubungan pola asuh dan interaksi sosial anak ASD. Sesuai penelitian *suharni* kemandirian anak ASD dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (*Suharni*, 2016). Pengasuhan orang tua dapat menjadikan perkembangan anak ASD mengalami peningkatan yang berfokus pada komunikasi sosial (*Crowell et al.*, 2019). Kesulitan bahasa pragmatis pada anak ASD seperti kesulitan untuk memulai percakapan mempunyai hubungan pola pengasuhan orang tua dengan menerapkan disiplin dan hukuman (pola asuh otoriter) (*Boonen et al.*, 2014).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang sudah dijabarkan, diketahui jika pola asuh orang tua memiliki hubungan signifikan dengan komunikasi, perkembangan sosial, perilaku, dan kemandirian anak ASD. Keterlambatan bahasa reseptif pada anak ASD memerlukan pola asuh yang tepat dari orang tua. Masalah-masalah akan muncul jika orang tua salah memberikan pola asuh. Mayoritas orang tua kurang tahu bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat pada anak ASD. Peneliti berpendapat bahwa orang tua berperan amat penting dalam pola asuh, hal ini dikarenakan pola asuh mempengaruhi tumbuh kembang anak ASD. Perilaku anak yang terbentuk tidak terjadi dengan sendirinya. Peran orang tua dapat berinteraksi dengan anak mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak ASD.

KESIMPULAN

Karakteristik orang tua yang mempunyai anak dengan ASD menunjukkan bahwa mayoritas usia ibu 26-30 tahun, dengan usia anak 5 tahun. Pendidikan ibu tamatan SMA dan dalam mengasuh anak dengan ASD menerapkan pola asuh otoriter. Perkembangan bahasa reseptif pada anak ASD terdapat yang tidak normal. Terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan bahasa reseptif pada anak ASD di Instalasi ABK RSJD Sungai Bangkong Pontianak. Pola asuh yang diberikan orang tua harus menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan anak. Ada saatnya orang tua menerapkan pola asuh otoriter pada anak namun disituasi lain orang tua juga harus bisa menerapkan pola asuh demokratis bahkan permisif jika memang situasi tersebut dibutuhkan demi kebaikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita N. 2019. Efektivitas Metode Belajar Picture and Picture terhadap Keterampilan Toilet Training: Bak pada Anak dengan Gangguan Autism Spectrum Disorder (ASD) Usia 5-7 Tahun di Poli Anak Berkebutuhan Khusus Rsjd Sungai Bangkong Provinsi Kalimantan Barat. , 4 (1). *Jurnal Proners*, 4(1).
- Ayu IG, Satya P, Aristiani KW, Agung ID, Sudarsana K. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar The Relationship of Parenting Parents with Interpersonal Communication in Autistic Children in Pusat Layanan Autis Denpasar. , 9.
- Boonen H, Maljaars J, Lambrechts G, Zink I, Leeuwen K Van, Noens I. 2014. Research in Autism Spectrum Disorders Behavior problems among school-aged children with autism spectrum disorder : Associations with children ' s communication difficulties and parenting behaviors. *Research in Autism Spectrum Disorders*. Elsevier Ltd, 8(6): 716–725. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2014.03.008>.
- Crowell JA, Keluskar J, Gorecki A. 2019. Parenting behavior and the development of children with autism spectrum disorder. *Comprehensive Psychiatry*. Elsevier Inc., 90: 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2018.11.007>.
- Elizabeth E. 2018. Penerapan Group Social Thinking Intervention untuk meningkatkan Social Skill Pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). (Disertasi Doktor, Universitas Tarumanagara).
- Hanum F, Mutdasir R. 2016a. Terapi Visual Terhadap Perkembangan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif Pada Anak Autis. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2).
- Hanum F, Mutdasir R. 2016b. Terapi Visual Terhadap Perkembangan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif Pada Anak Autis. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2).
- Jayanti, YD, Wati L. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun (di TK An Nidhom Desa Bangsongan Kabupaten Kediri). *Jurnal Kebidanan*, 6(1): 99–110.
- Jiu CK, Rungreangkulkij S. 2019. The Meaning of Having An Austistic Child in Malay Family indonesia. *Unnes Journal of Public Health*, 8(2): 73–80.
- Migang YW. 2017. Relationship Parenting of Parents on Growth and Development of Children with Autism, 3(18): 110–116.
- Laksmi, IGAPS, Aristiani KW, Sudarsana I. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar. *Promosi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2): 205–211.
- Larete IJ, Kandou LF, Munayang H. 2016. Pola asuh pada anak gangguan spektrum autisme di sekolah autis, sekolah luar biasa dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Manado dan Tomohon. *e-Klinik*, 4(2).

- Napitupulu L. 2010. Metode Compic untuk meningkatkan bahasa reseptif pada anak autis, 2(1): 5–30.
- Ngewa HM. 2019. Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 1(1).
- Pellicano E, Dinsmore A, Charman T. 2014. What should autism research focus upon? Community views and priorities from the United Kingdom. *Autisme*, 18(7): 756–770.
- Purnamasari A, Wahyuni S, Purnama PA, Waluya UM, Jend J, No AHN. 2020. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anak Autis di Pusat Pelayanan Autis Kendari, 3: 32–37.
- Riandini S, Kedokteran F, Lampung U. 2015. Pengaruh Pola Pengasuhan dengan Perkembangan Komunikasi Anak Autis kepada Orang Tua Influence of the Development of Communication Parenting Autistic Children to Parents. , 4(November): 99–106.
- Riany YE, Cuskelly M, Meredith P. 2017. Parenting Style and Parent-Child Relationship : A Comparative Study of Indonesian Parents of Children with and without Autism Spectrum Disorder (ASD). *Journal of Child and Family Studies*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0840-3>.
- Rina M. 2016. Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis. *Jurnal Tarbiyah*, 23(2).
- Simbolon CG, Putro JD, Alhamdani M. 2020. Autis Center dengan Pendekatan Healing Environment. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 8(2): 505–5019.
- Suharni. 2016. Hubungan pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial pada anak autis di Yayasan Insan Mandiri, 1(34): 136–143.
- Sunarty K. 2016. Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. 2 (3), 152-160. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pendidikan (EST)*, 2(3): 152–160.
- Wulandari AE. 2017. Pengasuhan Pada Orang Tua Tunggal (Ibu) Yang Memiliki Anak Autis. *Jurnal Paud-PG Trunojoyo*, 4(1).